



Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital

Delima Hot Marito Hasugian¹ Ordekorio Saragih²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu, Pendidikan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Email : delimahasugian722@gmail.com¹ ordesaragih24@gmail.com²

Abstract. *Character formation of children in Christian religious education faces new challenges in the digital era. This journal discusses the challenges and solutions in character formation of children in the digital era. This study uses a qualitative method with a literature review (library research). The results of the study indicate that there are challenges that must be faced when education is faced with the era of technology that is increasingly developing rapidly. However, if the use of technology is wise, parental supervision, and effective religious education can help shape strong children's characters and this is a very good solution to help the development of students, especially in the scope of Christian Religious Education.*

Keywords: *Challenges, Solutions, Character, Christian Religious Education, Digital Era.*

Abstrak. Pembentukan karakter anak dalam pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan baru di era digital. Jurnal ini membahas tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter anak di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tantangan yang harus dihadapi ketika pendidikan yang diperhadapkan dengan era teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Namun apabila penggunaan teknologi yang bijak, pengawasan orang tua, dan pendidikan agama yang efektif dapat membantu membentuk karakter anak yang kuat dan hal ini merupakan solusi yang sangat amat baik untuk membantu perkembangan peserta didik apalagi dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: Tantangan, Solusi, Karakter, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital.

1. LATAR BELAKANG

Era digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan ini telah mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia. Kondisi tersebut bisa terjadi karena pada dasarnya kita sebagai manusia akan selalu menuntut serta meminta agar semua hal bisa dilakukan secara efisien dan praktis. Hal ini juga akan memberikan berbagai jenis dampak, baik itu dari segi positif maupun negatif. Generasi digital adalah era dimana teknologi akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pengaruh industri digital pada akhirnya juga akan memberikan dampak pada semua bidang industri. (M. Harris 2023)

Pendidikan Agama Kristen di Era Digital menghadapi berbagai tantangan, namun membuka peluang baru. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar anak dan pertumbuhan jemaat. Teknologi memudahkan akses terhadap informasi terhadap sumber pembelajaran Alkitab yang luas. Aplikasi digital memungkinkan

komunitas rohani untuk tetap terhubung dan bertumbuh bersama secara visual. Berbagai media digital dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang menarik dan interaktif dalam pengajaran.

Perkembangan teknologi era digital ini sangat pesat bila dibandingkan dengan 10 atau 20 tahun yang silam memang sangat jauh berbeda. Perkembangan ini tidak hanya dirasakan dikota-kota tetapi juga didesa-desa, dan sangat mengherankan bahwa barang-barang mewah di atas tidak dipakai hanya orang-orang dewasa saja tetapi anak-anak juga bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa mereka lebih cepat memahami barang-barang tersebut dibandingkan orang dewasa lainnya. Tidak heran banyak anak-anak lebih betah dikamar dengan perlengkapan-perengkapan permainannya dari pada bermain iluar bersama dengan teman-teman sebayanya seperti dulu ketika zaman saya masih kecil. Perkembangan IPTEK di era digital sekarang ini banyak membawa dampak positive dan negativenya, banyak orang era digital ini merasa hebat sehingga sudah tiak membutuhkan Tuhan lagi, berapa banyak orang yang melakukan kejahatan lewat kepintarannya dalam hal teknologi yang canggih dan masih banyak lagi Pakar komunikasi, *Tony Schwartz* menyampaikan bahwa media masa adalah Tuhan yang kedua (Chandra 2006, 17) . artinya seperti yang maha kuasa, pengaruh media mengglobal hadir dimana-mana, kapan saja dan untuk siapa saja.

Dan bila dihubungkan dengan anak, berapa banyak anak yang menghabiskan waktunya didepan computer tanpa memikirkan jerih lelah orang tua dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka namun menenlantarkan sekolahnya atau penidikannya, dan berapa banyak anak yang demi memperoleh barang mewah yang sedang mengglobal dikalangan mereka, mereka tidak segan-segan untuk menjual dirinya sendiri tanpa memikirkan masa depan hidupnya.

Dan tidak dapat dipungkiri perkembangan sekarang ini juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan Pendidikan Agama Kristen khususnya, bandingkan saja dulu orang tua kita selalu mengajarkan untuk berdoa dan beribadah bahkan apabila kita tidak menuruti maka kita harus siap untuk menerima disiplin dari mereka, sedangkan sekarang ini berdoa dan ibadah menjadi suatu yang dianggap kuno dan ketinggalan. Suatu kenyataan yang sangat miris namun inilah kenyataan yang mau atau tidak memang sedang terjadi di era globalisasi masa sekarang ini, sehingga adalah lebih menyedihkan apabila kita sebagai gereja Tuhan hanya berdiam diri saja.

Modernisasi membuat keadaan manusia melupakan tugas mereka sebagai orang percaya semakin jauh dari Tuhan hingga mengikis semangat kekristenan dalam diri orang

- orang percaya. Tidak dapat dipungkiri hal ini juga bisa terjadi karena lemahnya pendidikan Agama Kristen baik dalam lingkup sekolah maupun dalam Gereja local, serta kurang terbukanya gereja terhadap perkembangan teknologi di era globalisasi ini. Saya berpikir bila hal ini tidak segera ditangani dengan serius betapa sangat menyeyihkannya generasi ini. Saatnya kita untuk berpikir bagaimana menjadikan Pendidikan Agama menjadi sebuah kebutuhan.

Dengan Pendidikan Agama Kristen yang mencoba masuk melalui perkembangan IPTEK di era digital akan dapat menjangkau jiwa-jiwa khususnya anak – anak, selain masih muda anak lebih muda dibentuk dan diarahkan daripada orang dewasa, untuk menjadikan mereka generasi yang diperbaharui oleh kebenaran Firman Tuhan dan takut akan Tuhan, serta terdidik baik secara sekuler maupun agama. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik dari pihak gereja maupun sekolah serta pemerintah dalam hal ini.(Zakarias Manambe 2024).

Pada dasarnya pendidikan adalah kebutuhan semua lapisan masyarakat dengan pendidikan menjadikan manusia pintar, berwawasan, luas bahkan pendidikan menjadi indikator berhasilnya seseorang dalam hidupnya. Demikian dengan pendidikan agama juga merupakan indikator yang sangat penting untuk berhasilnya seseorang dalam hidupnya, apa artinya seorang menjadi pintar tapi tidak berakhlak dan pengenalan yang benar akan Tuhan, yang ada dia menjadi orang yang gampang di hasut dengan pengajaran yang tidak sehat sehingga tidak jarang kita mendengar ada orang yang pintar justru menjadi pelaku kejahatan dan melakukan yang tidak manusiawi dan lain sebagainya. Era digital membawa dampak besar pada kehidupan anak-anak. Perkembangan teknologi mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi, belajar dan memahami nilai-nilai agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Yudo Wibowo, Pendidikan Agama Kristen yang juga dikenal dengan PAK adalah program yang berupaya membantu siswa dari segala usia mencapai potensinya secara maksimal. Ketaatan dan pengabdian ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, gereja, jemaat, dan masyarakat umum sesuai dengan ajaran agama Kristen berdasarkan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.(Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang 2021, 5) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mendefinisikan bahwa ada dua jenis pendidikan. Rumusan pertama Pendidikan Kristen meskipun dikatakan PAK, sebetulnya merujuk Pendidikan Kristen dikelola oleh gereja Kristen. Rumusan kedua merujuk pada definisi PAK yang ditandai sebagai kegiatan yang

berupaya memaksimalkan potensi setiap siswa, termasuk anak muda dan orang dewasa. Kedua definisi ini memperlihatkan perbedaan antara definisi Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama didefinisikan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Definisi ini merujuk pada lembaga jalur formal di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan di kalangan umat Kristen dikenal "Pendidikan Agama Kristen".

Johann Heindrics Pestalozzi memberikan pandangan umum dan khusus mengenai tujuan PAK. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia yang bermoral, berempati terhadap orang lain, dan yang menjalani kehidupan beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhan. Memperlengkapi murid sehingga berhasil menjalankan peran, mereka dalam mendorong kemakmuran di masyarakat adalah tujuan yang jelas. Definisi tujuan dari PAK menurut John M Nainggolan yakni memberikan kebenaran firman Tuhan, sehingga membawa perjumpaan dengan Kristus melalui doa serta kegiatan rohani lainnya seperti membaca Alkitab serta memiliki kecakapan dan keahlian melalui 4 prinsip utama dalam PAK, yaitu: kemampuan kognitif (*gaining knowledge*), kemampuan melakukan (*skill*), kemampuan berelasi dengan sesama (*learning to life together*) dan kehidupan yang memuliakan Allah (*spirituality*). Tujuan PAK sesungguhnya mempunyai tugas yang sangat mulia dan penting bagi masa depan serta keberlangsungan hidup bagi orang-orang Kristiani pada masa kini. Oleh karena itu tugas ini bukan hanya tanggungjawab guru pendidikan agama Kristen di sekolah, orangtua dan gereja tetapi kita semua sebagai orang Kristen.

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi terjadi dengan sangat cepat dan berdampak pada banyak bidang, antara lain politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi informasi itu sendiri. Manusia pada umumnya memiliki cara hidup baru di era digital yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi elektronik. Teknologi adalah alat yang mendukung, memudahkan, dan membantu kebutuhan manusia dalam pekerjaan, agama, dan pendidikan. Teknologi digital sederhananya, adalah teknologi yang tidak membutuhkan tenaga fisik atau manusia. Istilah "era digital" digunakan untuk menggambarkan penyebaran teknologi digital di beberapa industri, khususnya teknologi yang terhubung dalam internet yang membuat semua manusia di masa sekarang bisa saling berkomunikasi secara langsung. Kata "digital" berasal dari kata Yunani "digitus",

yang berarti "jari". Digital adalah teknologi canggih yang mudah beradaptasi yang telah menjadi andalan dalam kehidupan sehari-hari.(Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati 2020)

Menurut Muhasim, teknologi digital semakin marak dalam interaksi sosial saat ini melalui penggunaan perantara online, antara lain Facebook, TikTok, Instagram, video chat, email, dan video call atau panggilan. Meskipun demikian, pertumbuhan teknologi digital untuk komunikasi akhirnya mengarah pada pengembangan output komunikasi analog.(Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati 2020) Globalisasi adalah kemampuan media era digital modern, yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Proses konsolidasi internasional yang dikenal sebagai "globalisasi" adalah hasil dari pertukaran ide, budaya, dan faktor lain yang dibawa oleh pertumbuhan dan peningkatan infrastruktur telekomunikasi, transportasi, dan internet. Teknologi digital yang canggih saat ini membawa perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Era digital memberikan perubahan yang baik dan berdampak positif jika digunakan dengan sebaiknya dan sesuai dengan fungsinya. Era digital memiliki efek positif, namun juga memiliki kekurangan, membuat hidup di era digital baru ini semakin sulit. Anak-anak yang sedang dalam tahap pembentukan karir pendidikannya dipengaruhi oleh kesulitan era digital ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Mestika Zed 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Melalui kajian ini, seluruh informasi yang dibutuhkan dapat dianalisis dan disajikan kepada pembaca secara komprehensif. Adapun deskripsi data yang akan dijelaskan oleh peneliti akan dituangkan dibawah ini:

No	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dalam penelitian Sarah, Lina. 2022. Yang berjudul “Tantangan Pendidikan Agama Krsiten Pada Anak Di Era Digital.”	Berdasarkan hasil penelitian Sarah, Lina bahwasanya ada tantangan yang harus dihadapi saat diperhadapkan dengan pembentukan karakter anak namun pada saat tantangan itu ada. Tentu ada juga solusi yang harus ditawarkan.
2.	Dalam penelitian. Priscillia Diane Joy Joseph, Fredik Melkias Boiliu. 2023. Yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak.”	Berdasarkan hasil penelitian Priscillia Diane Joy Joseph, Fredik Melkias Boiliu. Bahwasanya ada tantangan yang harus dihadapi saat diperhadapkan dengan pembentukan karakter anak namun pada saat tantangan itu ada. Tentu ada juga solusi yang harus ditawarkan.
3.	Dalam penelitian Zakarias Manambe, Parlindungan Bajarnahor & James Pangau. 2024. Yang berjudul “Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Di Era Digital.”	Berdasarkan hasil penelitian Zakarias Manambe, Parlindungan Bajarnahor & James Pangau. Bahwasanya ada tantangan yang harus dihadapi saat diperhadapkan dengan pembentukan karakter anak namun pada saat tantangan itu ada. Tentu ada juga solusi yang harus ditawarkan.
4.	Dalam penelitian Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati, D. W. 2020. Yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4 .0.”	Berdasarkan hasil penelitian Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati, D. W. 2020. Bahwasanya ada tantangan yang harus dihadapi saat diperhadapkan dengan pembentukan karakter anak namun pada saat tantangan itu ada. Tentu ada juga solusi yang harus ditawarkan.
5.	Dalam penelitian . Harris. 2023. Yang berjudul “Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat!”	Berdasarkan hasil penelitian Harris Bahwasanya ada tantangan yang harus dihadapi saat diperhadapkan dengan pembentukan karakter anak namun pada saat tantangan itu ada. Tentu ada juga solusi yang harus ditawarkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital

Pendidikan agama Kristen mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu mendidik anak-anak sejak dini. Tujuannya mengenal dan memahami arti dari pengajaran di dalam

agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan, menurut Lawrence Cremin, adalah usaha sadar, metodis, berkesinambungan untuk menularkan, mengembangkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, kemampuan, atau kepekaan serta segala hasil dari usaha itu. (Groome 2011, 29) Pendidikan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja sistematis dan berkelanjutan, sama halnya dengan tujuan dalam pendidikan agama Kristen. Pendidikan Kristen bukanlah sebuah pilihan melainkan keharusan dalam mempelajari, memahami dan melakukan perintah Allah dalam proses kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristen bukan hanya ide yang luar biasa, tetapi sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki, menurut Clark, Johnson, dan Sloat, pendidikan Kristen bukan hanya sebuah pilihan melainkan sesuatu yang sangat diperlukan. (Sugiharto 2020) Dalam menjalani kehidupan manusia, tentunya harus mempunyai dasar yang kokoh agar bisa menjalani kehidupan yang baik. Orang Kristen harus mempunyai dasar dalam menjalani kehidupan, yaitu pengajaran yang berasal dari Alkitab. Pusat pengajaran dari PAK yakni Kristus sebagai realitas tertinggi dari pendidikan Kristen. Menurut perspektif dalam pengajaran Kristen orang tua adalah pengajar utama bagi anak sedangkan sekolah merupakan mitra yang digunakan untuk mendidik anak-anak mereka. Agar pengajaran tersebut tersampaikan kepada peserta didik sebagai alatnya yaitu Pendidikan agama Kristen yang berada di sekolah. Dalam Alkitab, Yesus diberi gelar Rabi oleh para murid dan masyarakat Yahudi waktu itu. Gelar Rabi yang disematkan pada Yesus, mengingat tugas dan pelayanan Yesus sebagai pendidik dan pengajar yang dimulai dari Yerusalem hingga belahan dunia. Dalam Perjanjian Baru, Injil Matius 28:19-20 terdapat kata perintah agar murid-murid memberikan pengajaran. Perintah tersebut selanjutnya menjadi dasar lahirnya Pendidikan Agama Kristen.

Dalam perkembangan era digital tentunya memberikan dampak yang baik, jikalau digunakan serta dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dampak yang diberikan salah satunya yakni memudahkan manusia dalam menjalani aktivitas dalam kehidupannya, meskipun terhalang oleh ruang dan waktu. Adapun dampak positif dari era digital dalam pendidikan yang pertama, yakni penyediaan informasi yang diperlukan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah seperti materi pembelajaran yang bisa dibagikan oleh guru kepada anak muridnya melalui aplikasi pembelajaran dan media elektronik lainnya. Kedua, mendorong penggunaan teknologi digital dalam berbagai disiplin ilmu untuk memudahkan proses pekerjaan kita, pengembangan kreativitas guru dapat disalurkan dengan perkembangan era digital ini dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat

dalam menyampaikan materi pembelajaran yang disalurkan melalui tulisan berupa visual ataupun audio visual. Ketiga, munculnya beragam perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, seperti media pembelajaran online dan perpustakaan.

Beriringan dengan perubahan yang memberikan dampak yang baik, tentunya akan muncul juga perubahan yang memberikan dampak yang buruk. Pertama, bahaya cara berpikir praktis, dimana anak diajarkan untuk berpikir cepat dan kurang fokus. Kedua, penyalahgunaan teknologi informasi sebagai alat pengajaran atau pembelajaran dan yang ketiga, adanya kemerosotan moral dan karakter pada anak terutama dalam hal bertutur kata. Perkembangan teknologi menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif bagi pendidikan. Salah satu dampaknya yaitu sebagai hambatan bagi Pendidikan agama Kristen dalam menyampaikan nilai dari kekristenan untuk peserta didik. Cara orang berpikir, hidup, dan berinteraksi satu sama lain telah berubah secara mendasar akibat revolusi industri 4.0, menurut Prasetyo dan Trisyanti. (Priscillia Diane Joy Joseph 2023).

Dampak dari perkembangan teknologi ini, mengubah sikap dan perilaku pada anak diantaranya adalah sikap individualistik. Sikap individualistik adalah sikap individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah tidak memerlukan orang lain. Pola pikir ini adalah hasil dari penggunaan berlebihan media modern, seperti elektronik, televisi, dan aplikasi media sosial, yang mendorong perilaku mencintai kesendirian. Hal ini berpengaruh pada perilaku sosial dan emosional anak terutama dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Selaras dengan Widya menyimpulkan bahwa anak-anak menjadi kurang bersosialisasi dan lebih suka menyendiri dengan gadget mereka, yang menyebabkan anak menjadi lebih individualistis dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain, termasuk teman dan orang asing. (Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan 2021) Hal ini menunjukkan bahwa kondisi manusia lebih suka dan lebih nyaman menyendiri, dan bahwa teknologi dan jaringan internet sangat penting. Salah satu kesulitan membangun nilai Kristiani pada anak kecil adalah sikap individualistis mereka. Mengajarkan kebajikan kepada anak-anak seperti cinta, empati, simpati, dan tanggung jawab bisa jadi sulit karena kecenderungan mereka untuk menjaga jarak, individualistis, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Upaya menanamkan nilai Kristiani akan sia-sia tanpa keterbukaan dan kepedulian peserta didik. Untuk menanamkan cita-cita Kristiani dengan baik pada anak-anak kecil, pendidik dan orang tua harus memperhatikan sikap individual pada anak. Karena persepsi yang tidak dapat dihindari telah mengarah pada pandangan individualistis.

Pendidikan agama Kristen perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebagai upaya untuk menghadapi sikap individualistis yang sangat tinggi dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer. Untuk mengurangi efek merugikan dari teknologi, nilai-nilai Kristiani harus diajarkan dan dipraktikkan, sesuai dengan tujuan PAK. Prinsip-prinsip Kristiani harus tetap menjadi tolak ukur perilaku dan tindakan dalam konteks zaman. Selain berpengaruh pada kepribadian seseorang, kemajuan teknologi juga secara instan mengubah gaya hidup seseorang. Hal penting untuk diingat adalah kemajuan teknis membantu membuat aktivitas manusia lebih nyaman. Misalnya, sekarang seseorang dapat beribadah secara online di YouTube daripada pergi ke gereja. Anak usia dini sekarang dipengaruhi oleh cara hidup yang serba cepat. Menurut Hartono gaya hidup serba cepat dan instan ikut serta dalam mengubah pola hidup serta karakter anak. Anak-anak tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan prosedur, melainkan dari hasil yang mereka dapatkan. (Hartono 2018) Karena anak-anak zaman sekarang lebih mementingkan hasil daripada prosedur, menjadi lebih sulit bagi pendidikan agama Kristen untuk membangun kualitas Kristen pada anak-anak kecil. Nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, kejujuran, kesetiaan, bahkan tanggung jawab. Karena perkembangan arus teknologi yang cepat dan sederhana, akan sulit untuk menanamkan prinsip-prinsip ini. Ini bertentangan dengan kepercayaan Kristen, yang sangat menekankan pada mengikuti proses dan bersabar saat melakukan dan menjalani sesuatu. Salah satu kemajuan teknologi di era digital adalah media sosial. Media sosial, seperti yang didefinisikan oleh Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, adalah kumpulan program berbasis web yang mendukung produksi dan penyebaran konten buatan pengguna. (Anggela 2023) Sosial media ini memberikan dampak negatif yang begitu besar untuk peserta didik dalam menjalani kesehariannya. Secara tidak langsung seseorang dituntut untuk bisa menggunakan media sosial termasuk anak-anak. Penggunaan media sosial bukan hanya dikalangan dewasa tetapi juga digunakan oleh anak usia dini.

Menurut penelitian yang disampaikan oleh peserta didik selain dianggap keren, penggunaan media sosial juga menghilangkan gabut, penggunaan media sosial membuat anak mendapatkan hiburan serta berkomunikasi online dengan teman. Tanpa di sadari, pengaruh dari sosial media ini mengakibatkan kemerosotan moral bagi peserta didik. Hilangnya kebiasaan yang baik dan karakter yang berbudi luhur. Penggunaan media sosial yang berlebihan membuat anak-anak menjadi seorang yang lupa waktu dan mengesampingkan tugas utamanya yaitu belajar. Sosial media yang sering digunakan oleh peserta didik adalah tiktok, youtube serta whatsapp. Melalui media sosial ini peserta

didik bisa melihat content, video bahkan foto-foto yang menarik selain itu digunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lainnya.

Peserta didik dapat mendapatkan informasi mengenai berita yang sedang banyak diperbincangkan berkat media sosial, peserta didik bisa lebih tanggap dan komunikatif dalam hal bertukar pikiran, sebagai sarana dalam mengetahui potensi diri dan menjadi tempat ruang diskusi. Beberapa dampak negatif dari penggunaan sosial media diantaranya yakni peserta didik akan malas belajar dikarenakan ingin membuka media sosial terus-menerus, Lebih banyak waktu dihabiskan untuk kegiatan yang tidak berguna seperti chattingan, anak menjadi terjerumus dalam pergaulan yang merusak kebiasaan baik anak termasuk dalam bertutur kata, dengan menggunakan istilah-istilah pada zaman sekarang. Hal ini yang memicu muncul nya perubahan karakter dan akan menjadi hambatan bagi pendidikan agama Kristen dalam memberikan pengajaran kekristenan karena anak sudah tercemar dengan kebiasaan buruk. Setelah melakukan observasi dan mendapatkan data dari informan diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik rata-rata menyukai media sosial dan sangat senang menggunakan teknologi. Dengan alasan menyenangkan dan menghilangkan rasa bosan. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menarik minat mereka seperti gambar dan audio visual. Penggunaan teknologi memberikan dampak negatif bagi karakter, perilaku dan moral peserta didik, seperti berbicara kasar dan melakukan bullying kepada teman.

Dampak dari penggunaan teknologi ini menjadi tantangan masuknya pengajaran pendidikan agama Kristen. Untuk mengetahui sebab dan akibat dari munculnya tantangan PAK pada anak di era digital, maka peneliti menentukan metode Creswell dalam proses analisis data. Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu menyiapkan data mentah, hasil observasi, wawancara serta kusioner yang didapatkan selama pengumpulan data. Setelah mempersiapkan data yang akan dianalisis, ada 6 langkah menganalisis data dalam metode Creswell. Langkah pertama yaitu proses Organisasi data dan persiapan untuk analisis (pengorganisasian dan persiapan data yang akan dianalisis). Menurut tanggal, sumber, jenis, deskripsi, dan sifat pengumpulan data, tahap pertama ini berisi data mentah yang akan dievaluasi.²⁷ Langkah kedua adalah membaca atau meninjau semua informasi. Pada langkah kedua ini, peneliti membaca dan mengumpulkan seluruh data serta memilah, mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang diperoleh. Melakukan coding semua data pada tahap ketiga. Teknik pelabelan data yang dikelompokkan disebut coding yakni menggabungkan fakta terkait dan identik untuk membuat kategori atau topik baru. Pada langkah 4, proses pengkodean digunakan untuk

menghasilkan deskripsi (menggunakan pengkodean sebagai sumber informasi untuk menghasilkan deskripsi). Langkah ke 5 yakni menyandingkan antar tema. Langkah 6 adalah menginterpretasikan makna tema (menjelaskan makna tema).

Tantangan yang di hadapi oleh pendidikan agama Kristen muncul dari dampak negatif penggunaan teknologi pada anak. Teknologi mengubah sikap anak menjadi individualistis (introvert), pola hidup yang instan dan kemerosotan moral dari penggunaan media sosial. Penanaman nilai kristen yang mencakup spiritualitas dan moralitas pada anak terhambat oleh dampak negatif dari teknologi. Tantangan yang ada bisa diatasi melalui lingkungan sehari-hari anak. Pertama, melalui guru pada saat disekolah tugas utama guru yaitu mendidik, membimbing dan mengajar anak. Guru menjadi peran utama dalam penanaman nilai kristen pada anak. Guru harus bisa menerapkan media pembelajaran yang mempengaruhi minat peserta didik, agar pembelajaran tidak membosankan dan diterima oleh anak. Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh dampak yang positif. Orangtua dan lingkungan sebagai pendukung, tujuan dari Pendidikan agama Kristen. Memberikan pemahaman dan pengajaran saat dirumah melalui contoh dalam perilaku dan tindakan. Dampak negatif teknologi yang menjadi tantangan dan penghambat bagi PAK dalam menyampaikan nilai Kristen, diatasi dengan menyelaraskan, menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAK. Guru dan orangtua tidak bisa menolak perkembangan dunia, yang harus dilakukan adalah saling bekerjasama dalam mengajar dan membimbing anak sesuai tugas dan peran masing-masing.(Sarah 2022)

Solusi Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital

Pendidikan digital bijak

Pendidikan berbasis digital adalah pengajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Guru harus menggunakan kreativitas untuk membimbing anakanak di era digital. Pesan utamanya adalah bahwa guru harus terus memperbaiki diri untuk memenuhi tuntutan peserta didik saat mereka menghadapi hambatan pendidikan baru di era perkembangan zaman. Memanfaatkan media pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas dalam tugas belajar yang menghasilkan lingkungan belajar yang beragam dan menarik. Menurut Gagne media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.(Sumantri 2019, 303) Multimedia adalah produk dari kemajuan teknologi digital.

Berikut multimedia yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran, pertama adalah penggunaan aplikasi seperti goggle form, Classroom dan Edmodoworld. Aplikasi

ini bisa diakses dan didownload melalui playstore oleh guru dan dijalankan sesuai petunjuk, aplikasi ini bisa digunakan untuk pemberian tugas, kuis dan materi kepada siswa. Sebagai penunjang dan pelengkap pembelajaran dalam perkembangan zaman.

Kedua, membuat group melalui Whatsapp/ facebook. Dampak positif dari penggunaan teknologi adalah memudahkan seseorang dalam mengakses informasi. Salah satunya dengan memanfaatkan sosial media, guru bisa membagikan materi dan tugas kepada peserta didik. Ketiga, Guru harus menggunakan kreativitas untuk mengelola suasana kelas sambil melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru dapat melakukannya dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan pembuat teka-teki yang tersedia di situs web Google. Guru memberikan teka-teki silang gaya pertanyaan (TTS) ketika ia telah selesai menyajikan materi pembelajaran. Tujuannya yaitu menarik minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Keempat, melaksanakan metode diskusi dan audio visual dalam proses belajar, menggunakan proyektor (LCD) seperti video animasi, chart, diagram dan gambar. Kelima, guru bisa menetapkan jadwal untuk mengadakan kerohanian anak setiap minggu. Melakukan kegiatan seperti ibadah padang dan kegiatan lainnya, yang membantu membentuk spiritual anak.

Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai Kristen di era digital, orangtua harus mendukung PAK agar tujuan yang diinginkan tercapai. Orangtua harus sebagai wadah pertama dalam menanamkan nilai Kristen. Model parenting anak di era perkembangan saat ini adalah dengan membantu anak memilah dampak dan penggunaan teknologi. Pandangan mengenai pengasuhan mandiri adalah alat yang efektif untuk bimbingan anak, terutama saat mengintegrasikan alat modern seperti gadget. Anak perlu diberi kekebalan tubuh karena orang tua tidak bisa selalu berada di sisi anaknya. Anak-anak memiliki teman yang berpengaruh buruk pada moral mereka. Anak mempunyai teman berinteraksi yang memberikan dampak negatif bagi perkembangan etika pada anak. Melalui metode parenting anak, pendekatan kasih sayang dari orang tua akan memberikan pemahaman kepada anak dalam memilah permasalahan ketika tidak berada di sekitar orangtua. Orangtua hendaknya mengajarkan sifat selektif dalam memilih informasi yang baik dan benar, dengan mendisiplinkan anak dalam menggunakan teknologi. Orangtua boleh mengambil tindakan dalam mendisiplinkan anak yang pertama yakni menetapkan batas atau aturan dalam penggunaan teknologi. Dengan menetapkan batasan dan memberikan aturan penggunaan gadget kepada anak, maka anak akan terlindungi dan bisa memmanage waktu dengan baik. Kedua, dengan menetapkan filter

pada situs web pada gadget anak, orang tua dapat memantau dan mengamati anak-anak dalam mengakses internet dan perangkatnya di bawah pengawasan orangtua. Orangtua dan anak tidak boleh kurang berkomunikasi satu sama lain. Anak diajarkan dari usia dini untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang sedang dihadapi setiap harinya. Selain memperhatikan dalam kegiatan sehari-harinya, orangtua harus membantu anak dalam perkembangan spiritualitasnya, sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seperti melakukan peribadatan singkat dirumah, saat teduh dan sharing tentang firman Tuhan.

Pendidikan agama efektif.

Pendidikan Agama Kristen menitikberatkan pada pembentukan karakter Kristiani, mencakup aspek-aspek seperti kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan. Remaja didorong untuk mengembangkan sifat-sifat tersebut guna mencerminkan karakter Kristus dalam hubungan mereka dengan sesama. Dengan demikian, mereka menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, aspek keterampilan sosial turut menjadi fokus dalam pendidikan agama Kristen. Remaja diajarkan untuk menghargai dan menghormati keberagaman serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang positif di mana remaja dapat belajar bekerja sama, berempati, dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Pendidikan Agama Kristen memberikan kesempatan bagi remaja untuk merenung dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas dan tujuan hidup mereka. Melalui pengajaran agama Kristen, remaja diberi landasan untuk menjalani kehidupan dengan makna yang lebih dalam. Dengan begitu, pendidikan agama Kristen tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberikan arah yang kuat bagi remaja dalam mengarungi kehidupan mereka. Melalui pemahaman terhadap ajaran Kristen, remaja dapat merenungkan makna hidup mereka dan menjelajahi cara kontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam aspek spiritual, pendidikan agama Kristen berperan membantu remaja membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui praktik seperti doa, meditasi, dan pemahaman prinsip-prinsip iman. Dimensi spiritual yang dikembangkan melalui proses ini tidak hanya memberikan dukungan saat menghadapi tantangan hidup, tetapi juga membimbing mereka dalam menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebajikan, tetapi juga mengajarkan remaja untuk menghargai pentingnya keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Ini membekali mereka dengan landasan moral yang kuat, bukan hanya sebagai individu yang

baik secara moral, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pemimpin moral di tengah-tengah masyarakat. Secara keseluruhan, peran Pendidikan Agama Kristen bersifat holistik dalam membentuk karakter remaja. Dengan memberikan dasar moral yang kokoh, membangun karakter Kristiani, mengembangkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan dimensi spiritual, pendidikan agama Kristen membantu remaja menjadi individu yang berdaya, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat mereka. (Nababan et al. 2024).

5. KESIMPULAN

Pada dasarnya pendidikan adalah kebutuhan semua lapisan masyarakat dengan pendidikan menjadikan manusia pintar, berwawasan, luas bahkan pendidikan menjadi indikator berhasilnya seseorang dalam hidupnya. Demikian dengan pendidikan agama juga merupakan indikator yang sangat penting untuk berhasilnya seseorang dalam hidupnya, apa artinya seorang menjadi pintar tapi tidak berakhlak dan pengenalan yang benar akan Tuhan, yang ada dia menjadi orang yang gampang di hasut dengan pengajaran yang tidak sehat sehingga tidak jarang kita mendengar ada orang yang pintar justru menjadi pelaku kejahatan dan melakukan yang tidak manusiawi dan lain sebagainya. Era digital membawa dampak besar pada kehidupan anak-anak. Perkembangan teknologi mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi, belajar dan memahami nilai-nilai agama. Dalam aspek spiritual, pendidikan agama Kristen berperan membantu remaja membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui praktik seperti doa, meditasi, dan pemahaman prinsip-prinsip iman. Dimensi spiritual yang dikembangkan melalui proses ini tidak hanya memberikan dukungan saat menghadapi tantangan hidup, tetapi juga membimbing mereka dalam menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebajikan, tetapi juga mengajarkan remaja untuk menghargai pentingnya keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran.

6. DAFTAR REFERENSI

- Anggela, F. (2023). *Urgensi komunikasi dalam ilmu sosial*. Penerbit Berseri.
- Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati, D. W. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *Real Didache Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38.
- Chandra, R. I. (2006). *Pendidikan menuju manusia mandiri* (1st ed.). Generasi Informedia.

- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education*. Gunung Mulia.
- Harris, M. (2023). Era digital dan dampak perkembangan teknologi yang pesat! *Gramedia Blog*.
- Hartono, H. (2018). Membentuk karakter Kristen pada anak keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2023). Peran pendidikan agama Kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>.
- Latifatus Saniyyah, D., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa Jekulo Kudus. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2132–2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>.
- Manambe, Z., Bajarnahor, P., & Pangau, J. (2024). Tantangan pendidikan agama Kristen bagi anak di era digital. *Omikron Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 1–23.
- Mestika, Z. (2004). *Metode penelitian kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam mengatasi dampak penggunaan teknologi bagi remaja di era digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.
- Sarah, L. (2022). Tantangan pendidikan agama Kristen pada anak di era digital. *Arya Satya: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 53–64.
- Simatupang, H., Simatupang, R., & Napitulu, T. M. (2021). *Pengantar pendidikan agama Kristen*. Andi.
- Sugiharto, A. (2020). Landasan teologis pendidikan Kristen dalam perjanjian lama dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. *I*(2).
- Sumantri, M. S. (2019). *Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. PT. Grafindo Persada.